

# BAB I

## P E N D A H U L U A N

### A. LATAR BELAKANG MASALAH

Pembangunan nasional dilaksanakan dalam rangka pembangunan manusia Indonesia seutuhnya, dan pembangunan seluruh masyarakat Indonesia. Hal ini berarti bahwa pembangunan itu tidak hanya mengejar kemajuan lahiriah seperti pangan, sandang dan perumahan, serta kepuasan batiniah seperti pendidikan, rasa aman, rasa keadilan dan sebagainya, tetapi keselarasan dan keserasian serta keseimbangan antara keduanya. Di samping itu pembangunan juga dilaksanakan secara merata di seluruh tanah air, dalam arti bukan hanya untuk suatu golongan atau sebagian dari masyarakat, tetapi untuk seluruh masyarakat, dan benar-benar dirasakan oleh seluruh rakyat sebagai perbaikan tingkat hidup, yang berkeadilan sosial, dan menjadi tujuan/cita-cita kemerdekaan Indonesia.

Salah satu ciri yang menonjol dari pendidikan adalah pengabdian yang terus-menerus kepada nilai-nilai luhur manusia dan kemanusiaan. Dalam hubungan itu pendidikan akan tampak sebagai upaya untuk memanusiakan manusia, sebagaimana dinyatakan N.Driyarkara, bahwa *"Pendidikan adalah me-manusia-kan manusia muda, mengangkat manusia muda ke tarap insani. Itulah yang men-*

*jelma dalam semua perbuatan pendidikan*".<sup>1</sup> Tugas utama pendidikan adalah mengembangkan aspek-aspek positif dalam kepribadian sesuai martabat manusia, dan berupaya meredam aspek-aspek negatif.

Pendidikan merupakan andalan untuk menumbuh-kembangkan manusia-manusia yang dipandang terpuji menurut ukuran suatu bangsa. Pendidikan dilaksanakan sesuai dengan kebudayaan bangsa itu sendiri. Dalam konteks itulah posisi menurut jatidiri sendiri (manusia seutuhnya) dalam membangun struktur kehidupan bangsa Indonesia berdasarkan pandangan dan filsafat hidup bangsa Indonesia. Peningkatan kualitas manusia Indonesia hanya dapat dibentuk melalui kegiatan pendidikan yang dilaksanakan secara terpadu. Arah dan kebijaksanaan pendidikan ditujukan kepada perbaikan tarap hidup dan peningkatan kecerdasan rakyat, yang mencerminkan peningkatan kualitas manusia dan kehidupan masyarakat. Untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional, maka kurikulum disusun dengan memperhatikan tahap perkembangan peserta didik dan kesesuaiannya dengan lingkungan, kebutuhan pembangunan bangsa, perkembangan ilmu pengetahuan teknologi, sesuai dengan jenis dan jenjang masing-masing satuan pendidikan. Oleh karena itu pelaksanaan pendidikan

---

<sup>1</sup> N.Driyarkara, *Tentang Pendidikan*, Kanisius, Yogyakarta, 1986, hlm.78.

selain didasarkan atas kurikulum yang berlaku secara nasional, juga terbuka mengembangkan kurikulum muatan lokal. Sesuai dengan kurikulum yang dikembangkan, maka pendidikan mempunyai fungsi sebagai upaya melestarikan sekaligus mengembangkan nilai-nilai terpuji yang disepakati, di samping pembentukan kepribadian manusia Indonesia yang percaya diri, disiplin dan bertanggung-jawab, serta mampu melakukan kontak-kontak kemanusiaan sebagai warga negara dan umat manusia. Di samping itu, pendidikan juga harus berfungsi sebagai jembatan antara masa sekarang dan masa depan.

Immanuel Kant mengatakan "manusia hanya dapat menjadi manusia karena pendidikan". Demikian pula **Mardiatmadja** bahwa "*pendidikan merupakan proses pemanusiaan dan pemanusiawian*".<sup>2</sup> Pernyataan klasik ini sering menjadi rujukan pembahasan tentang hakekat dan makna pendidikan dalam kehidupan manusia. Pernyataan itu menegaskan bahwa tanpa pendidikan manusia tidak akan menjadi manusia dalam arti sebenarnya.

Sesuai dengan ketentuan yang tertera dalam sistem pendidikan nasional, kegiatan pendidikan dapat berlangsung baik melalui sistem persekolahan maupun di luar sekolah. Hal ini perlu ditegaskan mengingat selama

---

<sup>2</sup> B.S.Mardiatmadja, *Tantangan Dunia Pendidikan*, Kunisius, Yogyakarta, 1986, hlm. 19-21.

ini seolah-olah ada kecenderungan yang membebankan tugas pendidikan persekolahan dengan melupakan peranan keluarga dan masyarakat yang juga bertanggung-jawab dalam pendidikan.

Pendidikan dasar diselenggarakan untuk mengembangkan sikap dan tiga kemampuan dasar (baca, tulis dan hitung), serta memberikan pengetahuan dan ketrampilan dasar yang diperlukan untuk hidup dalam masyarakat serta mempersiapkan peserta didik yang memenuhi persyaratan untuk mengikuti pendidikan menengah. Pendidikan dasar diselenggarakan dengan memberikan pendidikan yang meliputi antara lain : penumbuhan keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, pembangunan watak dan kepribadian serta memberikan pengetahuan dan ketrampilan dasar. Pendidikan dasar pada hakekatnya merupakan pendidikan memberikan kesanggupan pada peserta didik bagi pengembangan kehidupan, baik kehidupan pribadi maupun kehidupan masyarakat. Program pendidikan dapat dilaksanakan melalui sekolah termasuk pendidikan luar sekolah.

Kalau kita kaji secara rinci tentang praktek-praktek pendidikan di Indonesia, kita dapat bertolak dari suatu dasar pemikiran yang sekarang ini banyak dianut orang. Pemikiran tersebut dapat digambarkan dengan suatu pernyataan bahwa dalam masyarakat internasional

sekarang ini makin tumbuh interdependency atau saling ketergantungan antara negara maju dengan negara berkembang. Dalam rangka pemikiran tersebut, kita dapat melihat bagian-bagian pendidikan kita yang memiliki sifat ketergantungan. Ketergantungan tersebut boleh jadi tidak disengaja, tetapi akibat yang wajar dari suatu proses perkembangan pendidikan di Indonesia yang ditopang bantuan luar negeri, baik formal maupun nonformal, baik dalam pendidikan personil maupun pengadaan sarana di beberapa tempat. Tenaga-tenaga lulusan luar negeri dan juga dalam negeri sering mentransfer metode dan teknologi dari luar secara kurang hati-hati, sehingga tidak memenuhi tujuan yang semua diharapkan. Kelemahan-kelemahan dan sifat ketergantungan dari luar negeri harus ditekan, kelemahan itu bukan dalam filsafat dan tujuan pendidikan, tetapi dalam praktek pendidikan. Kelemahan dalam praktek pendidikan dapat ditekan apabila dalam proses transfer metode dan teknologi tersebut dilaksanakan dengan hati-hati, kreatif dan inovatif. Kita mengembangkan segala sesuatu yang benar-benar cocok dengan situasi dan kondisi sosial, budaya, nilai adat istiadat masyarakat dan pembangunan Indonesia. Dari tinjauan di atas dapat disimpulkan bahwa "hal yang ideal" sudah amat jelas. Yang perlu digarap adalah segi prakteknya.

Pendidikan mempunyai peranan penting dalam upaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia, baik sosial, intelektual, spritual, maupun kemampuan profesionalnya sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yang tercantum dalam UURI No.2 tahun 1989 pasal 4 berbunyi :

*Pendidikan Nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan ketrampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung-jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.* 3

Berbagai upaya yang telah dilakukan pemerintah untuk meningkatkan pemerataan kualitas sumber daya manusia pada tingkat sekolah dasar, yaitu pengadaan sarana dan prasarana pendidikan, pengadaan tenaga guru, penataran, penyempurnaan kurikulum dan sebagainya. Salah satu kebijaksanaan inovasi pendidikan pada tingkat sekolah dasar adalah pembenahan sistem pendekatan dalam proses belajar mengajar, yaitu penyempurnaan kurikulum SD, yaitu kurikulum SD tahun 1984, dengan penerapan sistem pendekatan Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA) dalam setiap kegiatan proses belajar, dan pembinaan profesional terhadap guru sebagai upaya pelaksanaan supervisi

---

<sup>3</sup>Depdikbud RI, *UURI Nomor 2 Tahun 1989 Tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Penjelasannya*, Depdikbud, Jakarta, 1989, hal.6.

pengajaran dalam rangka mengembangkan kemampuan profesional guru-guru yaitu mengelola proses belajar mengajar. Usaha ini dilakukan karena mutu pendidikan kita masih jauh yang diharapkan. Hasil kajian kualitatif yang dilakukan Achmad Sanusi bahwa gambaran kualitas pendidikan Indonesia sebagai berikut :

1. Dalam kegiatan belajar, orang rata-rata masih malas belajar berpikir aktif dan mandiri. Proses berpikir pada umumnya pasif-pasif saja. Menerima saja informasi yang masuk, tanpa menyadari harus ada pemrosesan lebih lanjut.
2. Masih jarang usaha yang sungguh-sungguh untuk berlatih berpikir dengan disiplin, dengan nalar, dengan sistematis, dengan kritis dan dengan logis. Pengenalan terhadap fakta tidak menimbulkan kemampuan mencari alternatif-alternatif konseptual.
3. Dalam domain afektif, sistem pendidikan kita menghadapi banyak kesulitan dalam menumbuhkan rasa dan sikap positif. Pendidikan tidak cukup mampu menanamkan nilai-nilai sehingga terhayati secara mendalam. Perhatian, kesenangan, dan preferensi terhadap nilai-nilai masih bersifat massal heteronom dan belum cukup mempribadi secara otonom.
4. Kelemahan tiadanya kognitif dan afektif, namun juga dengan psikomotor dan konatif. Kecendrungan dan hasrat atau kemauan berbuat umumnya banyak berbeda, atau kadang bertolak belakang dengan yang diketahui.<sup>4</sup>

Gambaran tentang masih rendahnya kualitas pendidikan dengan indikator-indikator yang dikemukakan di atas, merupakan gambaran makro mengenai keadaan kualitas pendidikan di negara kita, termasuk tingkat sekolah dasar. Selanjutnya pemerintah memandang perlu untuk

---

<sup>4</sup>Achmad Sanusi, *Nasalah Mutu Pendidikan dan Kebudayaan*, Forum Sosial Budaya, UNINUS, Bandung, hlm.14-15

meningkatkan dan menyesuaikan kemampuan kualifikasi tenaga kependidikan tingkat Sekolah Dasar sesuai dengan tuntutan kurikulum SD yang disempurnakan tahun 1984, dan sistem pendekatan Cara Belajar Siswa Aktif melalui kegiatan inservice training, yaitu Penataran. Program ini diselenggarakan dalam bentuk Proyek Pembinaan Pendidikan Sekolah Dasar (P3D), dan telah dilaksanakan di Provinsi Riau pada bulan Maret 1988 yang lalu. Penataran tersebut diberikan kepada sebagian Penilik SD, Kepala Sekolah dan Guru SD yang ditunjuk sebagai SD Inti, yang membawahi SD-SD Negeri/Swasta (SD Imbas).

**TABEL 1**  
**JUMLAH PERSONIL SD DALAM KABUPATEN INDRAGIRI HILIR**  
**KEADAAN BULAN JULI 1991**

Depdikbud Kecamatan	Penilik SD	Kepala SD	Guru SD	Penatar P3D		
				SD	Penilik	Guru
Tembilahan	8	96	672	5	1	8
E n o k	5	101	612	3	1	4
G A S	6	147	903	4	1	6
R e t i h	4	80	494	2	1	4
Jumlah	23	424	2681	14	4	22

Sumber : Kantor Dinas P dan K Dati II Indragiri Hilir,  
*Data Personil SD*, Tembilahan, 1991, hal.5.

Struktur, Mekanisme dan Program pembinaan tenaga kependidikan di sekolah dasar secara formalvertikal dan nonformal horizontal dilaksanakan berdasarkan keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No.0222a/0/1980,

No.0222b/0/1980. Secara vertikal koordinasi pembinaan pada tingkat pendidikan dasar adalah :

1. Kantor wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi.
2. Kantor Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten /Kotamadya.
3. Kantor Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kecamatan Kecamatan / Penilik SD.
4. Kepala Sekolah, dan
5. Guru sebagai tenaga kependidikan.

Di samping pembinaan vertikal masih ada pembinaan horizontal atau pembinaan nonformal yang tumbuh dari para pelaksana atau dari petugas lapangan. adalah :

1. Penilik SD melalui KKPS (Kelompok Kerja Penilik Sekolah).
2. Kepala Sekolah melalui KKKS (Kelompok Kerja Kepala Sekolah).
3. Guru sebagai tenaga kependidikan melalui KKG (Kelompok Kerja Guru), dan PKG (Pusat Kegiatan Guru).

Pembinaan dalam rangka peningkatan proses belajar mengajar dilakukan melalui beberapa wadah dan merupakan pembinaan fungsional sesuai dengan fungsi dan tugas Kandepdikbudcam, para Penilik, Kepala Sekolah dan para guru. Melalui wadah tersebut diharapkan motivasi dan aspirasi para pembina serta tenaga kependidikan

lainnya tertampung dalam rangka meningkatkan mutu efisiensi dan efektivitas proses belajar mengajar.

*Perbaikan kurikulum sebagai upaya meningkatkan mutu pendidikan kurang efektif jika tidak disertai pembinaan profesional guru, kegiatan pembinaan guru merupakan bagian yang penting dan tak terpisahkan dalam semua usaha perbaikan dan peningkatan mutu pendidikan.*<sup>5</sup>

Kepala Sekolah Dasar sebagai penanggung-jawab keberhasilan proses dan hasil belajar mengajar murid, melalui peranannya sebagai supervisor pengajaran memberikan pelayanan profesional dan keteladanannya terhadap guru-guru sangat menentukan keberhasilan realisasi hasil penataran yang telah dilaksanakan tentang kurikulum SD yang disempurnakan. Supervisi untuk perbaikan pengajaran adalah dalam bentuk "*pembinaan profesional dan teknis bagi guru yang disediakan oleh supervisor, merupakan tindakan eksperimentasi yang ditujukan kepada perbaikan pengajaran dan program instruksional*".<sup>6</sup>

Keberhasilan setiap usaha pemerintah berkaitan erat dengan kualitas personil yang melaksanakan tugas tugas yang perlu bagi tercapainya tujuan, maupun bagi kondisi yang mempengaruhi kesejahteraan, fisik dan mental mereka. Asumsi ini berlaku bagi sistem Pendidikan

---

<sup>5</sup>Depdikbud RI, *Kurikulum-Pedoman Pembinaan Guru*, Depdikbud, Jakarta, 1986, hal.1.

<sup>6</sup>Oteng Sutisna, *Peranan Supervisi dan Pelaksanaan dalam Pengembangan Kurikulum*, IKIP Bandung, 1986, hal. 4.

maupun bagi setiap usaha manusia yang terorganisasi.

Tingkat keberhasilan sistem pendidikan dalam memberikan pelayanan-pelayanan dengan pemakaian masukan-masukan yang terbatas secara efisien untuk sebagian akan tergantung pada kualitas personil yang terlibat serta dalam proses belajar mengajar itu, dan pada efektivitas mereka dalam melaksanakan tanggung-jawab individual dan kelompok. Sebagaimana dinyatakan Soepardjo Adikusumo, bahwa :

*Aspek permasalahan aspek mikro masih banyak yang harus dibenahi dan ditangani secara menyeluruh dan membutuhkan pakar-pakar yang canggih, khususnya di tingkat pelaksana di lapangan. Karena kebijaksanaan mikro yang diyakini dan dijadikan andalan sebagai "kunci-kunci keberhasilan" dari suatu upaya "kutak-katik" para pakar pendidikan selama ini, memerlukan perenungan yang terinci dan cermat dari banyak output "base line studies" mengenai profil competencies dan performances guru dari proses yang sedang berjalan dalam skala permasalahan mikro kependidikan, yaitu di tingkat lapangan. 7*

Sarana dan prasarana, dana dan maksud-maksud organisasi adalah penting. Program pengajaran yang dirancang dengan baik adalah esensial dan kepemimpinan yang terpenting dalam kegiatan proses belajar mengajar ialah orang yang diserahi tugas, untuk mengakibatkan perubahan-perubahan yang dikehendaki pada anak didik, yaitu staf mengajar khususnya para guru.

---

<sup>7</sup> Soepardjo Adikusumo, *Mencari Pembaharuan Pendidikan dalam Referensi Sosial Budaya*, FPS IKIP, Bandung, 1988, hlm. 9.

Pemikiran di atas melahirkan satu pertanyaan ialah bagaimana administrasi sekolah bisa membantu guru-guru meningkatkan kemampuan profesionalnya melalui kegiatan itu relevan dengan kualitas pendidikan. Masalah ini menyangkut pentingnya supervisi yang dilakukan kepala sekolah terhadap bawahannya yang menjadi pokok penelitian ini. Oleh karena itu, pembinaan terhadap guru mengelola proses belajar mengajar hendaknya mendapat perhatian utama kepada pengembangan kemampuan profesionalnya, yang selanjutnya akan meningkatkan kualitas belajar mengajar. Konsep ini dalam literatur administrasi pendidikan disebut sebagai kegiatan supervisi pengajaran atau sering pula disebut sebagai salah satu fungsi kepemimpinan pendidikan.

Supervisi pengajaran Kepala Sekolah perlu diprogramkan meliputi kegiatan perencanaan, menentukan aspek/materi pembinaan, pelaksanaan program supervisi pengajaran dan kegiatan penilaian untuk feedback, yang disusun oleh Kepala Sekolah dan guru.

*Kegiatan supervisi harus disusun dalam bentuk program yang merupakan kesatuan yang direncanakan dengan teliti dan ditujukan kepada perbaikan situasi belajar mengajar. Hanya dengan begitu maksud maksud, pelaksanaan-pelaksanaan dan koordinasi bisa tercapai.<sup>8</sup>*

---

<sup>8</sup>Oteng Sutisna, *Administrasi Pendidikan - Dasar Teoritis untuk Praktek Profesional*, Angkasa, Bandung, 1983, hlm. 237.

Berdasarkan pemikiran di atas, topik masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah perilaku Kepala Sekolah sebagai supervisor pengajaran dalam menyusun dan melaksanakan program supervisi pengajaran dalam upaya mengembangkan kemampuan guru-guru mengelola proses belajar mengajar di Sekolah Dasar.

Penelitian ini ingin mempelajari upaya apakah yang dilakukan kepala sekolah untuk meningkatkan mutu pengajaran di Sekolah Dasar melalui kegiatan pembinaan profesional dan teknis kepada guru-guru. Pertanyaan yang muncul apakah Kepala Sekolah telah melaksanakan kegiatan supervisi pengajaran dalam usaha meningkatkan mutu proses belajar mengajar? Penelitian ini diharapkan akan mengungkapkan jawaban atas pertanyaan tersebut. Selanjutnya, dengan memperhatikan kendala-kendala dalam pelaksanaan di Sekolah Dasar.

Berdasarkan latar belakang masalah seperti tersebut di atas, dapat dipahami perlunya dilakukan penelitian terhadap efektifitas pelaksanaan pembinaan profesional oleh Kepala Sekolah terhadap guru-guru di Kabupaten Indragiri Hilir sebagai kegiatan supervisi pengajaran, dan mengungkapkan makna-makna baru yang diperlukan untuk pengembangan selanjutnya dan sebagai informasi untuk meningkatkan kualitas pembinaan profesional terhadap guru-guru, sehingga mampu meningkatkan

kualitas proses belajar mengajar di daerah ini.

## B. RUMUSAN MASALAH

Secara empiris penulis dapat memberikan gambaran umum tentang kegiatan pelaksanaan supervisi pengajaran yang dilakukan Kepala Sekolah terhadap guru-guru SD dalam Kabupaten Indragiri Hilir. Dari hasil wawancara dan pengamatan penulis selama penelitian awal (presurvey) di beberapa SD di daerah ini, ternyata pelaksanaan supervisi pengajaran di Sekolah Dasar telah menerapkan suatu pedoman supervisi pengajaran yang disusun Depdikbud RI, yaitu "Kurikulum - Pedoman Pembinaan Guru" yang berisikan suatu pedoman pembinaan profesional guru-guru dalam bentuk kegiatan bantuan dan pelayanan terhadap guru-guru untuk mengembangkan kemampuan mengelola proses belajar mengajar di Sekolah. Hasil wawancara dan pengamatan penulis terhadap pelaksanaan supervisi pengajaran di daerah ini, gejala yang nampak adalah sebagai berikut :

1. Kepala Sekolah belum mampu menyusun suatu rencana supervisi pengajaran dalam bentuk program pembinaan profesional terhadap guru-guru.
2. Pelaksanaan supervisi pengajaran masih bersifat inspeksi, yang bercirikan mencari kesalahan, komunikasi satu arah, kurang dialog, sasaran pembinaan lebih menekankan aspek administratif.

3. Kepala Sekolah tidak menggunakan data hasil dan proses belajar mengajar sebagai informasi untuk penyusunan program pembinaan. Hal ini terjadi karena perilaku dan sikap Kepala Sekolah menganggap supervisi merupakan kegiatan inspeksi.
4. Kemampuan Kepala Sekolah dalam penguasaan materi pelajaran dan memilih metode yang diterapkan dalam setiap proses belajar mengajar masih terbatas.
5. Hasil Nilai Evaluasi Murni (NEM) masih rendah, yakni rata-rata bidang studi PMP adalah 5,14, Bahasa Indoensia adalah 5,26, IPA adalah 5,06, IPS adalah 4,92, dan Matematika adalah 5,19.<sup>9</sup>

Atas dasar hal di atas, penelitian ini membahas masalah pokok tentang perilaku Kepala Sekolah sebagai Supervisor Pengajaran dalam upaya mengembangkan kemampuan Guru mengelola proses belajar mengajar dengan pendekatan CBSA pada SD dalam Kabupaten Indragiri Hilir.

Fokus masalah dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan efektivitas pelaksanaan supervisi pengajaran dalam bentuk pembinaan profesional terhadap guru-guru oleh Kepala Sekolah Dasar dalam Kabupaten Indragiri Hilir. Dengan demikian rumusan masalah yang

---

<sup>9</sup>DepdikbudKab Indragiri Hilir, *NEM Tahun Ajaran 1990/1991*, Tembilahan, 1991, hlm. 2.

diteliti adalah :

**APAKAH KEPALA SEKOLAH SETELAH DITATAR TELAH MELAKSANAKAN TUGASNYA SEBAGAI SUPERVISOR PENGAJARAN DALAM MELAKSANAKAN PROGRAM PEMBINAAN PROFESIONAL TERHADAP GURU PADA TIGA SEKOLAH DASAR DI KABUPATEN INDRAGIRI HILIR ?**

Rumusan masalah di atas dapat diperinci menjadi pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Apakah persepsi Kepala Sekolah tentang peranannya sebagai supervisor pengajaran ?
2. Apakah persepsi Kepala Sekolah tentang pendekatan CBSA dalam proses belajar mengajar setelah mendapatkan penataran ?
3. Kegiatan-kegiatan apakah yang dilakukan Kepala Sekolah sebagai supervisor pengajaran dalam menyusun program pembinaan profesional terhadap guru ?
4. Kegiatan-kegiatan apakah yang dilakukan Kepala Sekolah sebagai supervisor pengajaran dalam upaya mengembangkan kemampuan profesional bawahannya ?
5. Hal-hal apakah biasanya yang dibicarakan Kepala Sekolah, jika mengadakan pertemuan dengan bawahannya, baik secara individual maupun kelompok ?
6. Pola pendekatan apakah yang diterapkan Kepala Sekolah dalam proses pembinaan terhadap guru ?
7. Sejauhmanakah keterlibatan Penilik SD dalam pembinaan profesional guru SD ?

8. Apakah faktor penghambat yang dihadapi Kepala Sekolah selama melaksanakan proses pembinaan terhadap guru-guru ?

### **C. TUJUAN PENELITIAN**

#### **1. Tujuan Umum**

Secara Umum penelitian ini bertujuan memperoleh gambaran yang jelas tentang pelaksanaan supervisi pengajaran yang dilakukan Kepala Sekolah terhadap guru-guru dalam upaya meningkatkan dan mengembangkan kemampuan kemampuan profesionalnya, yaitu mengelola proses belajar mengajar.

#### **2. Tujuan Khusus**

Penelitian ini akan berusaha mempelajari dan mendeskripsikan, menganalisis dan mencari makna tentang perilaku Kepala Sekolah melaksanakan tugasnya sebagai supervisor pengajaran dalam menyusun dan melaksanakan program pembinaan terhadap guru-guru SD dalam Kabupaten Indragiri Hilir, dengan tujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis :

- a. Persepsi Kepala Sekolah tentang peranannya sebagai supervisor pengajaran.
- b. Persepsi Kepala Sekolah tentang pendekatan CBSA dalam proses belajar mengajar.

- c. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan Kepala Sekolah sebagai supervisor pengajaran dalam upaya mengembangkan kemampuan profesional guru. .
- d. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan Kepala Sekolah sebagai supervisor pengajaran dalam menyusun program pembinaan profesional guru.
- e. Masalah atau hal-hal yang biasa dibicarakan apabila Kepala Sekolah mengadakan pertemuan dengan guru-guru, baik dalam bentuk pertemuan individual maupun kelompok.
- f. Pola hubungan antara Kepala Sekolah dengan guru-guru dalam upaya perbaikan pengajaran.
- g. Keterlibatan Penilik SD dalam proses pembinaan profesional guru di Sekolah Dasar.
- h. Faktor-faktor pengambat yang dihadapi Kepala Sekolah dalam pelaksanaan pembinaan profesional terhadap guru-guru.

#### **D. PENTINGNYA PENELITIAN**

Penelitian ini bersifat deskriptif, dan yang menjadi sasaran utamanya adalah profil perilaku Kepala Sekolah melaksanakan tugasnya sebagai supervisor pengajaran dalam hal menyusun dan melaksanakan program pembinaan profesional guru dalam upaya meningkatkan dan mengembangkan kemampuannya mengelola proses belajar

mengajar. Masalah ini penting untuk diteliti karena mempunyai hubungan yang sangat erat dengan usaha pembinaan profesional yang dilakukan Kepala Sekolah terhadap bawahannya, dalam usaha menciptakan situasi belajar mengajar yang lebih baik di sekolah. Dengan mengadakan penelitian yang bersifat deskriptif ini dapat mengungkapkan makna-makna baru yang berguna bagi peningkatan dan penyempurnaan kegiatan supervisi pengajaran dalam bentuk pembinaan profesional terhadap guru-guru SD dan sebagai masukan bagi pihak yang berwenang dalam usaha menyusun perencanaan supervisi pengajaran, terutama dalam penyusunan dan pelaksanaan program pembinaan profesional guru dalam usaha meningkatkan dan mengembangkan kemampuan guru-guru mengelola proses belajar mengajar. Secara lebih tegas penelitian ini dipandang sangat penting, dilihat dari dua aspek utama :

#### **1. Aspek Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat menguji keberlakuan teori-teori supervisi pendidikan untuk meningkatkan kemampuan guru sebagai bagian atau aspek penting dari administrasi pendidikan, khususnya teori-teori perilaku supervisi pengajaran.

#### **2. Aspek Praktis Operasional**

Dipandang dari aspek ini masalah yang diteliti dapat memberikan gambaran yang jelas tentang pelaksanaan

supervisi pengajaran oleh Kepala-Kepala Sekolah terhadap bawahannya dalam kedudukannya sebagai Supervisor Pengajaran di Sekolah Dasar dalam Kabupaten Indragiri Hilir. Bagi Kepala Sekolah, hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan dalam membina dan membimbing guru-guru yang dipimpinnya, agar mereka dapat melakukan tugas seoptimal mungkin. Kepala Sekolah diharapkan dapat melaksanakan supervisi pengajaran secara efektif demi meningkatkan proses hasil belajar mengajar.

Kedua aspek ini penting dikaji dan ditelaah secara ilmiah untuk menuju sasaran yang dapat menunjang pembinaan administrasi sekolah serta kualitas guru mengajar ke arah yang lebih baik.

Alasan pentingnya masalah ini diteliti, yaitu :

- a. Masalah ini merupakan masalah yang menarik minat penulis untuk diteliti.
- b. Masalah ini memungkinkan untuk diteliti karena pada umumnya Kepala Sekolah Dasar telah melaksanakan kegiatan supervisi pengajaran terhadap guru-guru guna memberikan bantuan dan pelayanan dalam bidang profesinya, yaitu meningkatkan kemampuannya mengelola proses belajar

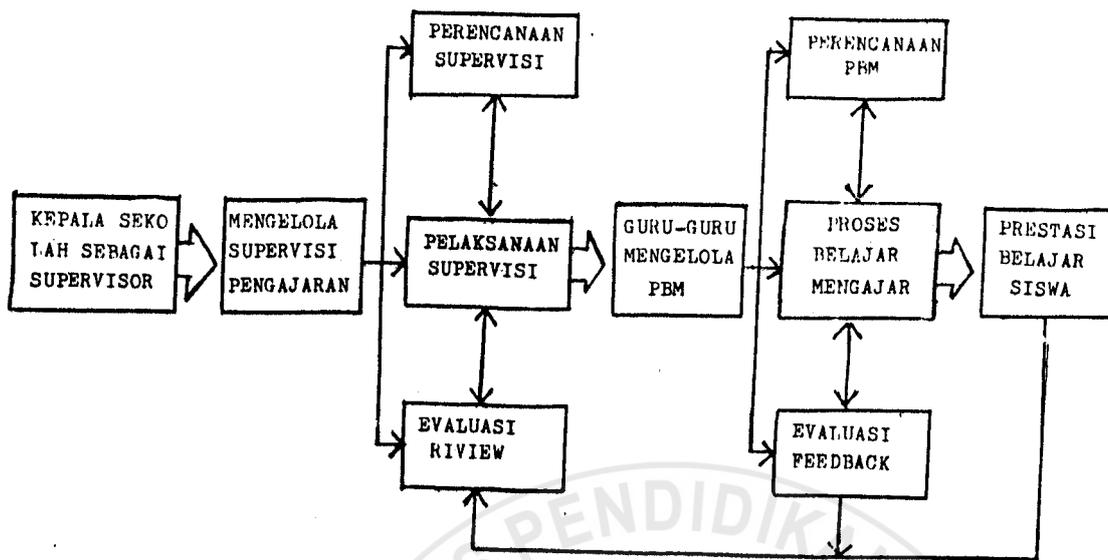
## E. KERANGKA PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif (qualitative research), yang dijelaskan pada bab III. Menurut Lincoln dan Guba<sup>9</sup> untuk melihat atau memahami fokus penelitian secara tajam dalam penelitian naturalistik diperlukan suatu kerangka penelitian, yaitu "pernyataan dari suatu teori sebagai pandangan atau pedoman yang akan membimbing dalam penyelidikan". Selanjutnya Stuart A. Schlegel<sup>10</sup> menyatakan dalam suatu "grounded research" diperlukan suatu kerangka penelitian, karena semua analisis harus berdasarkan berbagai ide dan pernyataan yang telah ditetapkan sebelumnya. Dari Pendapat di atas, dapatlah dikatakan bahwa kerangka penelitian merupakan cara berpikir yang diambil peneliti dalam melihat atau memahami realitas objek yang diteliti.

---

<sup>10</sup> L.S. Lincoln dan E.G. Guba, *Naturalistic Inquiry*, Sage Publishing, Inc., London, 1985, hlm. 223.

<sup>11</sup> Stuart A. Schlegel, *Penelitian Grounded dalam Ilmu-Ilmu Sosial*, diterjemahkan dan diperbanyak oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sebelas Maret, 1986, hlm. 16.



**Gambar 1 : Kerangka Penelitian**

Penelitian ini mempersoalkan supervisi pengajaran di Sekolah Dasar. Supervisi yang dimaksudkan adalah perilaku Kepala Sekolah melaksanakan tugasnya sebagai supervisor pengajaran, melalui proses perencanaan supervisi, pelaksanaan supervisi dan kegiatan evaluasi untuk revisi perbaikan penyusunan perencanaan supervisi berikutnya. Perilaku Kepala Sekolah sebagai supervisor pengajaran secara langsung mempengaruhi perilaku guru-guru dalam mengelola proses belajar mengajar, meliputi kegiatan :

1. *Penyusunan Perencanaan Proses Belajar Mengajar*, yakni kegiatan merumuskan tujuan (TIK), menata bahan

pelajaran, menggunakan lingkungan sebagai pengalaman dan sumber belajar, memilih dan menentukan metode yang tepat, pembuatan lembaran kerja siswa dan lembaran pengamatan, pentahapan kegiatan belajar siswa dan mengajar guru, memilih dan menentukan alat peraga, merumuskan item-item tes dan membuat program tindak lanjut (perbaikan dan pengayaan).

2. *Melaksanakan Proses Belajar Mengajar dan Pengelolaan Kelas*, yakni menyajikan bahan appersepsi, menyajikan bahan dengan ketrampilan proses, menerapkan metode mengajar, menerapkan keluwesan cara belajar kelompok, klasikal, individual, dan belajar antar siswa (tutor sebaya), pengelolaan kelas belajar (mengatur tempat duduk/meja murid dan perlengkapan lainnya).

3. *Pelaksanaan Evaluasi dan Umpan Balik*, yakni kegiatan proses evaluasi belajar siswa dan program tindak lanjut (pengayaan dan perbaikan).

Dari kegiatan proses belajar mengajar yang dikelola oleh guru-guru menghasilkan prestasi belajar murid.